

Leksikografi Indonesia: Konsep Dasar, Fungsi, Isi, Dan Jenis Kamus

S u j a r n o
STKIP Muhammadiyah Lumajang

Abstrak

Sistem bahasa terdiri dari tiga subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem gramatika, dan subsistem leksikon. Kamus merupakan hasil akhir leksikografi. Leksikografi sangat berkaitan dengan semua bidang kajian linguistik, baik yang mikro (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) maupun yang makro (sosiolinguistik, antropolinguistik, dialektologi, dan lain-lain). Pengetahuan fonologi, sistem ejaan, morfologi, morfofonemik, sintaksis, semantik, sosiolinguistik, dialektologi, antropolinguistik, dan kajian makro linguistik lainnya diperlukan untuk menjelaskan makna penggunaan kata dalam situasi sosial, budaya, dan masyarakat yang berbeda. Perbincangan tentang kamus senantiasa berkaitan dengan konsep, fungsi, isi, dan jenis-jenis kamus. Beberapa hal itu sangat diperlukan dalam penyusunan kamus, mengingat kamus berkaitan dengan beberapa hal tersebut.

Kata kunci: Leksikografi, Konsep, Fungsi, Isi, dan Jenis Kamus

Leksikografi Indonesia: Konsep Dasar, Fungsi, Isi, Dan Jenis Kamus

S u j a r n o
STKIP Muhammadiyah Lumajang

Abstrak

Sistem bahasa terdiri dari tiga subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem gramatika, dan subsistem leksikon. Kamus merupakan hasil akhir leksikografi. Leksikografi sangat berkaitan dengan semua bidang kajian linguistik, baik yang mikro (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) maupun yang makro (sosiolinguistik, antropinguistik, dialektologi, dan lain-lain). Pengetahuan fonologi, sistem ejaan, morfologi, morfofonemik, sintaksis, semantik, sosiolinguistik, dialektologi, antropinguistik, dan kajian makro linguistik lainnya diperlukan untuk menjelaskan makna penggunaan kata dalam situasi sosial, budaya, dan masyarakat yang berbeda. Perbincangan tentang kamus senantiasa berkaitan dengan konsep, fungsi, isi, dan jenis-jenis kamus. Beberapa hal itu sangat diperlukan dalam penyusunan kamus, mengingat kamus berkaitan dengan beberapa hal tersebut.

Kata kunci: Leksikografi, Konsep, Fungsi, Isi, dan Jenis Kamus

Pendahuluan

Di antara sekian disiplin ilmu yang ada di dunia adalah Linguistik. Linguistik sebagai salah satu disiplin ilmu yang mandiri mempelajari bahasa sebagai objek kajiannya. Berdasarkan pembidangnya, Linguistik dipilah menjadi dua, yaitu Mikrolinguistik dan Makrolinguistik. Secara etimologis, mikrolinguistik dibangun dari kata mikro yang berarti kecil, dan linguistik yang berarti ilmu bahasa. Dengan demikian, maka mikrolinguistik dapat diartikan sebagai suatu disiplin ilmu yang mempelajari bahasa dalam arti kecil atau sempit. Hal tersebut memberikan arti bahwa bahasa dipandang sebagai fenomena yang berdiri sendiri tanpa dikaitkan dengan disiplin ilmu lain (Kridalaksana, 2010: xxix; lihat Soeparno 2002: 21-22).

Makrolinguistik dibangun dari kata makro yang berarti besar atau luas dan linguistik yang berarti ilmu bahasa. Dengan demikian makrolinguistik dapat diartikan sebagai disiplin ilmu yang mempelajari bahasa dalam arti luas. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dalam hal ini bahasa tidak lagi didudukkan sebagai fenomena yang berdiri sendiri tetapi sudah dikaitkan dengan disiplin ilmu lainnya.

Sebagai disiplin ilmu yang mengkaji bahasa sebagai fenomena yang berdiri sendiri, mikrolinguistik secara spesifik mempelajari

berbagai sub disiplin linguistik yang berkecenderungan sebagai ilmu murni. Beberapa kajian yang masuk dalam kategori kajian mikrolinguistik di antaranya adalah Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Linguistik Deskriptif, dan Ilmu Perbandingan Bahasa. Sedangkan yang dikaji makrolinguistik adalah semua kajian yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan disiplin ilmu lain. Di antara hal tersebut adalah Filsafat Bahasa, Anthropinguistik, Linguistik Medis, Pembelajaran Bahasa, Leksikografi, Psikolinguistik, Sosiolinguistik, Fonetik, dan sejenisnya (Kridalaksana, 2010: xxix; lihat Chaer, 2007: 15-16).

Pembahasan

Leksikografi dalam Linguistik

Leksikografi merupakan objek kajian yang masuk dalam bidang kajian makrolinguistik. Dikatakan demikian karena hal-hal yang dikaji dalam leksikografi tidak hanya mengkaji bahasa sebagai fenomena yang berdiri sendiri tetapi sudah dikaitkan dengan disiplin ilmu lain. Dengan demikian sudah ada lintas disiplin ilmu di dalamnya. Oleh karenanya, jika ditinjau kedudukannya, maka dalam Linguistik, Leksikografi merupakan bagian kajian atau sub disiplin Linguistik.

Leksikografi sebagai sub disiplin linguistik, tentunya tidak bisa melepaskan diri dari linguistik. Oleh karenanya kajian-kajian leksikografi tidak terlepas dari bahasa sebagai objeknya. Jika dicermati unsur utama yang dikaji dalam leksikografi adalah bahasa, mulai dari unsur bunyi, morfem, pembentukan kata, kelas kata, pemakaiannya, maupun makna dengan berbagai pengembangannya.

Sistem bahasa terdiri dari tiga subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem gramatika, dan subsistem leksikon. Subsistem fonologi berkenaan dengan masalah tata bunyi bahasa, subsistem gramatika berkenaan dengan masalah bentuk dan susunan kata serta bentuk dan kalimat, sedangkan subsistem leksikon berkenaan dengan masalah kosakata atau perbendaharaan kata Samsuri, 1982: 67; lihat Lyons 1995: 155).

Subsistem fonologi dan gramatika bisa diperoleh dari pergaulan sehari-hari dalam masyarakat, kecuali bila diperlukan penggunaan bahasa secara teknis ilmiah. Tentu kedua subsistem ini perlu dipelajari dalam pendidikan formal. Subsistem leksikon secara terbatas dapat diperoleh dari pergaulan sehari-hari di masyarakat. Namun, untuk pengayaan kosakata lebih jauh, misalnya untuk keperluan ilmiah, kita memerlukan bantuan sebuah media yang disebut kamus yaitu hasil kerja bagian dari linguistik, yang disebut *leksikografi*; yang secara harfiah berarti penulisan leksikon atau kosakata.

Bunyi sebagai salah satu unsur yang dikaji dalam leksikografi merupakan cerminan bahwa salah satu unsur bahasa ini memperkuat bahwa bahasa tetap sebagai indikator kajian leksikografi sebagai bagian linguistik. Walaupun tidak secara keseluruhan unsur kajian bunyi dikaji dalam leksikografi.

Leksikografi dengan leksikologi memiliki hubungan yang dekat sekali sehingga batas antara keduanya sering sukar ditentukan. Yang jelas, ilmu mengenai leksikon disebut leksikologi (pakarnya disebut leksikolog), sedangkan penulisan mengenai leksikologi disebut leksikografi (pakarnya disebut leksikograf). Seorang leksikolog identik dengan seorang leksikograf. Sebaliknya, seorang leksikograf pun identik dengan seorang leksikolog.

Dalam studi linguistik umum sering disebutkan bahwa leksikografi adalah salah satu bidang

kajian linguistik yang bersifat terapan. Namun, sebenarnya leksikografi sangat berkaitan dengan semua bidang kajian linguistik, baik yang mikro (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) maupun yang makro (sosiolinguistik, antropolinguistik, dialektologi, dan lain-lain) karena kajian mengenai kosakata, yang akan disusun menjadi kamus dalam kerja leksikografi, menyangkut semua bidang linguistik. Pengetahuan fonologi diperlukan oleh seorang leksikografer untuk menentukan fonem-fonem bahasa yang disusun kamusnya. Lebih-lebih, untuk bahasa yang belum ada ragam tulisnya (Chaer, 2007: 177).

Dalam studi perkamusan, pengetahuan sistem ejaan diperlukan untuk menuliskan kata-kata yang akan dijadikan *lema (entri)* dengan benar. Pengetahuan morfologi diperlukan untuk menentukan bentuk-bentuk yang akan dijadikan lema, berikut sistem penyusunannya. Pengetahuan morfofonemik diperlukan untuk menentukan perubahan bunyi-bunyi fonem akibat adanya proses morfologi dan sintaksis. Pengetahuan sintaksis diperlukan untuk menentukan dan menganalisis satuan-satuan sintaksis dengan benar. Pengetahuan semantik diperlukan untuk menjelaskan makna-makna kata dengan tepat. Dalam hal ini, seorang leksikografer harus memahami dan menerapkan konsep makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual, dan makna idiomatik dengan benar, Tanpa wawasan semantik yang cukup, tentu, kamus yang dihasilkan tidak atau kurang berguna sebab pertama kali orang membuka kamus adalah untuk mencari makna kata. Sementara, pengetahuan sosiolinguistik, dialektologi, antropolinguistik, dan kajian makro linguistik lainnya diperlukan untuk menjelaskan makna penggunaan kata dalam situasi sosial, budaya, dan masyarakat yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, sebuah kamus belum dapat disusun sebelum penyusunnya memahami semua bidang kajian linguistik, Artinya, kerja leksikografi terletak di ujung akhir semua kegiatan kerja linguistik. Hal ini tentu berbeda dengan pembidangan linguistik yang dibuat oleh Kridalaksana (Djoko Kentjono, 1980).

Baylon dan Ladislav (dalam Chaer, 2007: 178-179) mengikuti konsep Ferdinand de Saussure tentang *signe linguistique* (tanda linguistik, lambang, simbol) yang terdiri dari komponen

signifiant dan *signifie*. Ia menyatakan bahwa *signifiant* berkenaan dengan tata bahasa (morfologi dan sintaksis), sedangkan *signifie* berkenaan dengan masalah semantik. Lalu, semantik berkenaan dengan masalah leksikal yaitu *vocabularie*, keseluruhan kosakata dari suatu bahasa. Selanjutnya, *vocabularie* ini "diurus" oleh *leksikologi* dan *leksikografi*. Mengingat konsep *signifiant* dan *signifie* sebagai komponen atau pembentuk *signe linguistique* tidak bisa dipisahkan, kita tidak dapat memisahkan leksikologi dan leksikografi dari semua bidang kajian linguistik.

Pengertian Kamus

Secara etimologis, kata kamus berasal dari kata dalam bahasa Arab, yaitu *qamus* (bentuk jamaknya *qawamus*). Dalam bahasa Inggris sinonim dari kamus adalah *dictionary*, dan berasal dari kata dalam bahasa Latin, yaitu *dictionary*. Padanannya dalam bahasa Belanda adalah *woordenboek*, yang dibedakan dari *woordenschat*, dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan perbendaharaan kata atau kosakata.

Banyak ahli yang telah memberi definisi mengenai kamus sebagai perwujudan hasil akhir kerja leksikografi, di antaranya adalah sebagaimana disebutkan berikut ini.

- a. Kamus adalah buku rujukan yang memuat daftar kata atau gabungan kata dengan keterangan mengenai berbagai segi maknanya dan penggunaannya dalam bahasa tertentu; dalam kecenderungannya, kamus biasanya disusun secara alfabetis (Kridalaksana, 2010: 86).
- b. Kamus adalah sebuah buku berisi kata-kata dari sebuah bahasa, biasanya disusun secara alfabetis, disertai keterangan akan artinya, ucapannya, ejaannya dan sebagainya (American Every Dictionary dalam Chaer 2007: 179).
- c. Kamus adalah buku yang berisi tentang kumpulan kata dari sebuah bahasa yang disusun secara alfabetis, selain itu kata-kata tersebut diikuti dengan definisi atau terjemahannya dalam bahasa lain (Pierre Labrousse dalam Chaer 2007: 180).
- d. Secara sederhana Keraf (2000: 44) mengemukakan bahwa kamus merupakan sebuah buku referensi, memuat daftar kata-kata yang terdapat dalam sebuah bahasa, disusun secara alfabetis disertai keterangan cara menggunakan kata itu.
- e. Kamus adalah [1] buku acuan yang memuat kata dan ungkapan yang disusun menurut abjad berikut keterangan tentang maknanya, pemakaiannya, atau terjemahannya; [2] buku berisi kumpulan istilah atau nama yang disusun menurut abjad beserta penjelasan tentang makna dan pemakaiannya. (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta: Balai Pustaka 2001).

Bertolak dari lima pengertian atau definisi di atas, akhirnya dapat diperoleh informasi:

- a. Kamus termasuk buku referensi yang berisi kata-kata atau gabungan kata dari suatu bahasa.
- b. Kata-kata tersebut disusun secara alfabetis.
- c. Kata-kata tersebut diberi keterangan tentang makna dan penggunaannya.
- d. Kata-kata itu selain diberi keterangan maknanya, juga diberi keterangan tentang ucapannya, ejaannya, dan pelbagai hal lain.
- e. Keterangan tentang makna kata itu diberikan juga dalam bahasa lain. Jadi, selain kamus ekabahasa ada juga kamus dwibahasa.
- f. Selain kamus "biasa" ada juga kamus istilah, kamus yang lemannya hanya berisi istilah-istilah dari suatu disiplin ilmu.

Jika merujuk pada pengertian kamus yang ideal, sebenarnya informasi dalam kelima definisi di atas belum lengkap untuk konsep sebuah kamus yang ideal. Di dalam sebuah kamus yang ideal diberikan juga keterangan tentang pemenggalan kata, informasi tentang asal-usul kata, informasi tentang bidang penggunaan kata, informasi tentang baku dan tidaknya sebuah kata, informasi tentang kata-kata arkais dan klasik, informasi tentang area penggunaan kata, informasi tentang status sebuah kata, dan berbagai informasi lainnya. Dengan demikian maka kamus akan dapat memenuhi fungsinya dari berbagai keperluan.

Fungsi Kamus

Kamus sebagai hasil akhir dari kerja leksikografi menghimpun semua kosakata yang ada dalam suatu bahasa. Mengingat kosakata juga merupakan wadah penghimpun konsep budaya maka kamus juga berfungsi menampung konsep-konsep budaya dari masyarakat atau bangsa penutur bahasa yang bersangkutan.

Selain berfungsi sebagai wadah penghimpun konsep-konsep budaya, kamus juga memiliki fungsi-fungsi praktis, seperti sarana mengetahui makna kata, sarana mengetahui lafal dan ejaan sebuah kata, sarana untuk mengetahui asal-usul kata, dan sarana untuk mengetahui berbagai informasi mengenai kata lainnya. Berikut ini kita bicarakan fungsi-fungsi praktis dari kamus itu (keraf. 2000: 45; lihat Chaer 2007: 84-85).

a. Makna kata

Secara umum dapat dikatakan bahwa pada saat orang membuka kamus tujuan paling banyak adalah untuk mengetahui makna atau arti sebuah kata yang belum diketahuinya atau yang masih meragukannya. Oleh karena itu, fungsi sebuah kamus yang pertama adalah menjelaskan makna atau arti sebuah kata. Akan tetapi dalam kenyataannya, tidak semua kamus dapat memberi informasi mengenai makna sebuah kata. Kamus besar atau kamus yang ideal mungkin dapat memberi informasi makna semua kata yang ada dalam suatu bahasa, tetapi mungkin juga tidak karena isi kamus yang sangat terbatas.

Pada saat ini Indonesia telah punya sebuah kamus besar, yaitu Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi pertama 1988, edisi kedua 1993, dan edisi ketiga 2000) disusun oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. Pada dasarnya Kamus Besar itu telah memuat semua kosakata bahasa Indonesia yang ada. Jadi, dapat diandalkan bahwa kita akan dapat memperoleh informasi apa saja yang berkenaan dengan kosakata bahasa Indonesia. Namun, di dalam kajian leksikografi, ada prinsip bahwa tidak akan ada satu pun kamus yang lengkap dan sempurna. Hal tersebut didasari oleh suatu pemikiran kalau misalnya hari ini terbit sebuah kamus baru yang sempurna dan lengkap, maka besok mungkin sudah tidak lengkap lagi, karena besok mungkin sudah

muncul lagi kosakata baru atau terjadinya perubahan makna baru.

b. Lafal Kata

Kamus yang ideal juga berfungsi untuk menjelaskan lafal atau ucapan sebuah kata, yang baku, dan tidak baik. Pada bahasa-bahasa yang sistem ejaannya tidak ideal (yang ideal, satu fonem dilambangkan dengan satu huruf atau sebaliknya) seperti bahasa Inggris maka di dalam kamus bahasa tersebut setiap kata tentu disertai dengan ejaan fonetis untuk menunjukkan bagaimana pelafalan kata-kata yang bersangkutan. Chaer (2007: 186).

c. Ejaan Kata

Selain yang telah dikemukakan sebelumnya, sebuah kamus yang ideal juga berfungsi memberi petunjuk bagaimana ejaan yang benar dari setiap kata. Dewasa ini untuk bahasa Indonesia, ejaan yang berlaku adalah Ejaan Bahasa Yang Disempurnakan (EYD). EYD mulai diberlakukan tahun 1972. Sebelumnya sudah ada dua kali pedoman ejaan yang diberlakukan yaitu Ejaan Republik (1947) dan Ejaan Van Ophuijsen (1901).

- Di dalam masyarakat, karena berbagai faktor dan sebab, banyak kata-kata ditulis orang dengan berbagai macam ejaan yang tidak sesuai dengan pedoman EYD. Ada kemungkinan sebagian orang tidak tahu mana ejaan yang benar dan mana yang tidak benar. (Chaer, 2007: 187).

d. Penyukuan Kata

Di dalam kegiatan tulis-menulis acapkali kita perlu memenggal kata karena pindah baris atau keperluan lain. Sebenarnya, cara memenggal kata atas suku-suku katanya sudah kita pelajari sejak di Sekolah Dasar. Namun, tidak jarang kita juga tidak tahu bagaimana memenggal sebuah kata atas suku katanya. Umpamanya:

- lab-rak atau la-brak
- ge-og-ra-fi atau ge-o-gra-fi
- swas-ta atau swa-sta
- ki-lo-gram atau ki-log-ram

Berkaitan dengan permasalahan tersebut dan untuk mengetahui pemenggalan yang benar, langkah yang dapat dilakukan adalah dengan merujuk atau melihatnya dalam kamus yang ideal seperti dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia. Hal tersebut Sangat beralasan, mengingat KBBI sudah menyajikan hal tersebut dengan baik (Chaer: 2007: 188).

e. Kebakuan Kata

Kata-kata baku harus digunakan pada saat berada dalam situasi formal, dan dalam situasi informal kita boleh tidak menggunakan kata-kata baku. Baku tidaknya sebuah kata tergantung dari ejaan, lafal, gramatika, dan kenasionalannya.

Ditilik dari segi ejaan, kosakata baku tentu menggunakan ejaan sesuai dengan pedoman EYD, misalnya, kata-kata *doa*, *jumat* dan *aktif* adalah kata-kata baku, sedangkan kata-kata *do'a*, *jum'at* dan *aktip* adalah tidak baku. Dari segi lafal, kata-kata *kalau*, *hewan* dan *atap* adalah kosakata baku; sedangkan kata-kata *kalo'*, *khewan* dan *atep* adalah tidak baku. Dari segi gramatikal bentuk *melola*, *mensukseskan* dan *mengkorupsi* adalah kata-kata tidak baku; sedangkan bentuk *mengelola*, *menyukseskan*, dan *mengorupsi* adalah kata-kata baku. Dari segi kenasionalan kata-kata *nggak*, *lempeng*, dan *duit* adalah kata-kata tidak baku; sedangkan kata-kata *tidak*, *lurus*, dan *uang* adalah kosakata baku. Sebuah kamus yang ideal harusnya dapat menunjukkan mana kata yang baku dan mana pula yang tidak baku. (Chaer, 2007: 188-189).

f. Informasi lain-lain

Kamus yang ideal juga berfungsi memberi informasi mengenai kata, seperti asal-usul kata, kategori gramatikal kata, bidang pemakaian kata, dan pilihan penggunaan kata. Asal-usul kata ditandai dengan label-label dalam bentuk singkatan yang diletakkan di belakang kata. Misalnya, *Jk* berasal dari dialek Jakarta, *Jw* berasal dari dialek Jawa, *BI* berasal dari bahasa Bali, *Skt* berasal dari bahasa Sansekerta, dan *Ing* berasal dari bahasa Inggris. Penandaan asal usul kata mungkin tidak ada gunanya bagi orang awam, tetapi untuk kajian filologi sangat penting.

Kategori gramatikal kata atau kelas kata, biasanya ditandai dengan label v untuk kategori verba, *n* untuk kategori nomina, *a* untuk kategori adjektiva dan *ad* untuk kategori adverbial. Penandaan label kategori gramatikal kata ini penting bagi kajian gramatika.

Bidang penggunaan kata ditandai dengan label-label seperti *Adm* untuk kata bidang administrasi, *Tan* untuk kata bidang pertanian, *Ling* untuk kata bidang linguistik, *Psi* untuk kata bidang psikologi dan *Par* untuk kata bidang pariwisata. Penandaan bidang-bidang penggunaan juga penting sebab ada kata yang sama bila digunakan pada bidang yang berbeda memiliki makna yang berbeda. Umpamanya, kata akomodasi bila digunakan dalam bidang optik bermakna 'penyesuaian cahaya dan lensa'; tetapi bila digunakan dalam bidang pariwisata bermakna 'fasilitas penginapan dan tempat makan'.

g. Sumber Istilah

Chaer (2007: 190) mengemukakan bahwa dalam buku pedoman pembentukan istilah disebutkan ketika akan membuat suatu istilah baru untuk satu konsep dalam satu bidang keilmuan atau kegiatan, maka haruslah dicari calon istilahnya di dalam kamus. Dengan demikian, sebuah kamus yang ideal juga berfungsi sebagai sumber pengambilan kata untuk menciptakan istilah. Memang, dalam hal pengambilan kata untuk sebuah istilah ada skala prioritasnya. Namun, kata-kata yang diambil tentu bersumber dari kamus.

Jenis Kamus

Ada beberapa kriteria yang digunakan untuk menyebut nama jenis kamus, di antaranya berdasarkan bahasa sasaran, ukuran tebal-tipis kamus, sifat kamus, dan isi kamus. Di sini perlu dijelaskan dulu definisi bahasa sasaran adalah bahasa yang digunakan untuk menjelaskan makna kata-kata yang dikamuskan. Sedangkan bahasa yang dikamuskan disebut bahasa sumber (Keraf, 2000: 44).

a. Berdasarkan Bahasa Sasaran

Berdasarkan bahasa sasarannya dapat dibedakan adanya kamus ekabahasa (monolingual), kamus dwibahasa (bilingual), dan kamus aneka bahasa (multilingual). Ketiga jenis kamus itu akan dibicarakan secara singkat berikut ini.

a) Kamus Ekabahasa

Kamus ekabahasa adalah kamus yang bahasa sumbernya sama dengan bahasa sasarannya. Atau

dengan kata lain, kata-kata yang dikamuskan dijelaskan maknanya dengan kata-kata dari bahasa yang sama.

b) Kamus Dwibahasa

Kamus dwibahasa adalah kamus yang memuat kata atau gabungan kata suatu bahasa yang disusun secara alfabetis dengan penjelasan makna dan contoh pemakaiannya di dalam bahasa lain, yang menjadi bahasa sasaran. Kamus ini disusun dengan menggunakan (terdiri atas) dua bahasa yang berbeda. Contoh kamus dwibahasa, antara lain *Kamus Inggris-Indonesia*, *Kamus Indonesia-Inggris*, *Kamus Belanda-Indonesia*, *Kamus Indonesia-Belanda*, *Kamus Prancis-Indonesia*, *Kamus Indonesia-Prancis*. Chaer (2007: 197).

c) Kamus Aneka Bahasa

Kamus aneka bahasa (multibahasa) adalah kamus yang memuat daftar kata dengan padanannya dalam lebih dari dua bahasa yang berbeda. Bahasa sumber dan bahasa sasarannya terdiri atas lebih dari dua bahasa yang berbeda. Kamus ini biasanya berisikan padanan kata dari bahasa masing-masing. Contoh kamus aneka bahasa, antara lain *Kamus Inggris-Indonesia-Belanda* (atau sebaliknya) (Keraf, 2000: 47).

b. Berdasarkan Ukurannya

Sedikit banyaknya lema yang disajikan dan sedikit banyaknya informasi yang diberikan berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai kamus tersebut. Maka berdasarkan ukurannya akan kita bicarakan adanya kamus besar dan kamus terbatas (Chaer, 2007: 198).

a) Kamus Besar

Kamus besar adalah kamus yang memuat semua kosakata, termasuk gabungan kata, idiom, ungkapan, peribahasa, akronim, singkatan, dan semua bentuk gramatika dari bahasa tersebut, baik yang masih digunakan maupun yang sudah arkais. Setiap lema dijelaskan maknanya seluas-luasnya beserta

dengan segala informasi yang ada berkenaan dengan lema tersebut.

Kamus besar mencatat semua kosakata dari suatu bahasa lengkap dengan ejaan, makna, lafal, etimologi, dan kelaziman penggunaannya, maka kamus besar ini sering juga disebut *descriptive dictionary* (kamus deskriptif atau kamus pemerli). Kamus *Oxford English Dictionary*, misalnya, memuat kata-kata Inggris yang digunakan antara tahun 1100 M sampai tahun penerbitannya. Kamus ini terdiri dari dua belas jilid, ditambah dengan tiga buah suplemen.

b) Kamus Terbatas

Lebih lanjut Chaer (2007: 2001) mengemukakan jika dalam kamus besar semua kata yang ada dalam suatu bahasa didaftarkan sebagai lema, maka dalam kamus terbatas ini jumlah kata yang dimasukkan sebagai Tema dibatasi, begitu juga dengan makna dan keterangan-keterangan lain dibatasi. Banyaknya kata yang dijadikan lema tergantung dari tujuan kamus itu. Ke dalam kelompok kamus terbatas ini adalah:

(a) Kamus Saku

Disebut kamus saku atau kamus kantong karena ukurannya yang kecil dan tidak tebal sehingga dapat dimasukkan ke dalam saku baju. Kata-kata yang didaftarkan sebagai lema hanyalah kata-kata dasar (*basic vocabulary*) dari bahasa yang dikamuskan.

(b) Kamus Pelajar

Kamus pelajar juga merupakan kamus terbatas, yang jumlah lemanya ditentukan oleh tingkat pendidikan di mana kamus itu digunakan. (Chaer, 2007).

c. Berdasarkan Isinya

Berdasarkan isinya dapat dibedakan adanya kamus umum dan kamus khusus. Dalam kamus umum dimuat kata-kata yang umum digunakan atau yang ada dalam suatu bahasa. Kamus

khusus adalah kamus yang lemanya terbatas mengenai satu bidang ilmu atau bidang kegiatan. Berikut akan dibicarakan kamus-kamus berdasarkan isinya tersebut.

a) Kamus Lafal

Kamus lafal adalah kamus berisi lema-lema yang disusun dari a sampai z disertai dengan petunjuk cara mengucapkan lema-lema tersebut dan tidak ada keterangan lain.

b) Kamus Ejaan

Kamus ejaan adalah kamus yang mendaftarkan lema dengan ejaan yang benar, sesuai dengan pedoman ejaan, serta pemenggalan kata atas suku katanya.

c) Kamus Sinonim

Kamus sinonim adalah kamus yang penjelasan makna lemanya hanya berupa sinonim dari kata-kata tersebut, baik dalam bentuk sebuah kata maupun dalam bentuk gabungan kata.

d) Kamus Antonim

Kamus antonim adalah kamus yang penjelasan lemanya dalam bentuk kata yang merupakan kebalikannya, lawannya, atau kontrasnya.

e) Kamus Homonim

Kamus homonim adalah kamus yang mendaftarkan bentuk-bentuk yang berhomonim beserta dengan makna atau penjelasan konsepnya. (Chaer, 2007: 204).

f) Kamus Ungkapan / Idiom

Kamus ungkapan atau kamus idiom adalah kamus yang memuat satuan-satuan bahasa berupa kata atau gabungan kata yang maknanya tidak dapat diprediksi dari unsur-unsur pembentuknya, baik secara leksikal maupun gramatikal.

g) Kamus Singkatan / Akronim

Kamus singkatan atau kamus akronim adalah kamus yang hanya memuat singkatan kata dan akronim yang ada dalam satu bahasa. Setiap lema yang berupa singkatan atau akronim itu hanya dijelaskan dengan kepanjangannya saja.

h) Kamus Etimologi

Kamus etimologi adalah kamus yang penjelasan lemanya bukan mengenai makna, melainkan mengenai asal-usul kata itu, serta perubahan-perubahan bentuknya. Umpamanya kata Tapanuli berasal dari kata *tapi* dan *uli*; kata *ohir* (dialek Jakarta) dari kata bahasa Belanda *oude heer*; kata *kalbu* dari kata bahasa Arab *qalbu*; kata *dongkrak* dari kata bahasa Belanda *domme kracht*; dan kata kawin dari kata bahasa Parsi *kahwin*.

i) Kamus Istilah

Kamus istilah adalah kamus yang hanya memuat kata-kata atau gabungan kata yang menjadi istilah dalam suatu bidang ilmu atau kegiatan tertentu.

d. Kamus Ideal

Dalam dunia leksikografi disadari benar bahwa tidak akan ada kamus yang sempurna, yang dapat memberikan informasi apa saja mengenai kata dengan makna. Hal ini terjadi karena bahasa yang menjadi objek kamus itu selalu berubah, sejalan dengan perubahan sosial budaya dari masyarakat tersebut. Akibatnya, kalau misalnya pada hari ini sebuah kamus terbit, maka besok mungkin ada kata-kata baru yang muncul. Akibat selanjutnya, dari segi kelengkapan lema kamus itu sudah tidak lengkap lagi. Mungkin juga baru saja sebuah kamus terbit, keesokan harinya telah terjadi perubahan makna, entah secara polisemi maupun secara kias. Maka secara semantik, kamus tersebut sudah tidak lengkap lagi. Oleh karena itu, secara berkala, misalnya tiga atau lima tahun sekali harus selalu diadakan revisi. Yang terbaik secara teoretis, begitu sebuah kamus terbit, maka sudah harus dimulai kegiatan merevisinya (Chaer, 2007: 206-210).

Meskipun dikatakan tidak akan ada kamus yang sempurna, namun apabila hal-hal berikut ada dalam sebuah kamus, maka dapat dikatakan bahwa kamus tersebut adalah kamus yang baik, yang ideal, atau yang bisa diharapkan.

- a) *Kelengkapan Lema*
Kelengkapan lema adalah semua kata suatu bahasa, baik yang monomorfemis maupun yang polimorfemis, didaftarkan sebagai lema di dalam sebuah kamus baik kamus ekabahasa maupun kamus dwibahasa.
- b) *Sistematika Susunan Lema*
Sistematika susunan lema mudah diikuti. Lema dalam setiap kamus biasanya, dan sudah seharusnya, disusun menurut abjad.
- c) *Glossnya Lengkap, Tepat, dan Jelas*
Yang dimaksud dengan gloss adalah makna atau penjelasan terhadap suatu lema atau sublema.
- d) *Petunjuk Lafal dan Ejaan*
Kamus yang baik harus memberi informasi mengenai lafal atau cara mengucapkan sebuah kata. Satu-satunya yang perlu diberi petunjuk lafal adalah ucapan untuk fonem /ð/ dan fonem /e/ karena keduanya dilambangkan dengan huruf yang sama, yaitu <e>.
- e) *Informasi Kategori Kata*
Di dalam kamus yang ideal perlu adanya informasi mengenai kategori kata, baik pada lema pokok maupun pada sublema. Misalnya, kata *gunting* dan *kunci* berkategori nomina atau verba, kata *merah* dan *hijau* berkategori nomina atau adjektiva; dan kata *maju* dan *mundur* berkategori verba atau adverbial.
- f) *Informasi Variasi Kata*
Dalam praktik berbahasa, banyak kata yang mempunyai variasi bentuk dilihat dari segi ucapan, ejaan, maupun kedaerahan. Misalnya, di samping bentuk <kalau> ada pula bentuk <kalo>; di samping bentuk <jumat>, ada pula bentuk <jum'at>; di samping bentuk <uang> ada pula bentuk <duit>; di samping bentuk <saya> ada pula bentuk <aku>. Semuanya ini perlu diinformasikan di dalam kamus yang ideal agar pembaca tidak salah menggunakannya.
- g) *Informasi Asal-usul Kata*
Asal-usul kata juga harus diinformasikan di dalam sebuah kamus yang ideal, terutama mengenai kata serapan. Hal ini perlu dilakukan agar orang mengetahui dari mana kata-kata itu diambil atau diserap. Misalnya, kata gambut dari bahasa Banjarmasin, kata ngaben dari bahasa Bali, dan kata maktab dari bahasa Arab.
- h) *Informasi Bidang Pemakaian*
Kata-kata, terutama yang masih bersifat istilah, perlu diberi informasi bidang penggunaannya. Umpamanya kata frase digunakan dalam bidang linguistik, kata deposito digunakan dalam bidang keuangan, kata insulin digunakan dalam bidang kedokteran, dan kata karburator dalam bidang otomotif.
- i) *Informasi Wilayah Pemakaian*
Banyak kata bersinonim yang berbeda wilayah atau daerah pemakaiannya, sehingga perlu diinformasikan daerah pemakaiannya. Misalnya, kata beta digunakan di wilayah Indonesia Timur, kata saya digunakan di wilayah mana saja, kata awak digunakan di wilayah Sumatera Barat. Kata kates digunakan di wilayah Jawa, sedangkan kata pepaya digunakan di wilayah mana saja.
- j) *Informasi Kelas Sosial*
Ada sejumlah kata bersinonim yang digunakan dalam kelas sosial masyarakat yang berbeda. Ini pun harus diinformasikan agar orang tidak salah menggunakannya. Misalnya, kata-kata bini, laki, dan duit digunakan pada kelas sosial yang berbeda dengan kata isteri, suami, dan uang. Begitu pula dengan kata-kata wanita, perempuan, dan cewek.
- k) *Informasi Kata-kata Baku*
Baku dan tidaknya sebuah kata bisa berkenaan dengan lafal, ejaan, atau kedaerahan. Misalnya, kata-kata *kalo*, *atep*, *do'a*, dan *lempeng*

adalah tidak baku, sedangkan kata-kata *kalau*, *atap*, *doa*, dan *lurus* adalah kata baku.

Penutup

Leksikografi berkaitan erat dengan kamus. Kamus memiliki manfaat yang laur biasa banyak bagi penggunaanya karena di dalam kamus terutama yang ideal terkandung berbagai aspek linguistik. Perbincangan tentang kamus selalu berhubungan dengan berbagai konsep yang ada hubungannya dengan kamus. Beberapa di antaranya adalah tentang pengertian kamus, fungsi kamus, isi kamus, dan jenis atau macam-macam kamus.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Fonologi bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Telaah Bibliografi Kebahasaan Bahasa Indonesia/Melayu*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Goryf. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1988. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik* Terjemahan I. Soetikno. Jakarta: Gramedia.
- Marsudi, IL. 1981. *Pengantar Memahami Hakikat Bahasa*. Malang: FKSS- IKIP Malang.
- Muslich, Masnur. 2009. *Fonologi bahasa Indonesia*. Surabaya: Bumi Aksara.Press.
- P3BI. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2000. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1990. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Robins, R.H. 1992. *Linguistik Umum* Terjemahan Soenarjati Adinegara. Yogyakarta: Kanisius.
- Santosa, Puji. TT. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sunaryo, Adi. 1991. *Metode penyusunan Kamus*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Verhaar, J.W.M. 1999. *Asasa-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Zgusta, Ladislav. 1971. *Manual of Lexycography*. The Hague: Mouton.
- _____. 1979. *Theory and Method in Lexycography*. Columbia: Horbeam Press. Incorporated.